

**MITOLOGI MAKAM SYEKH MAULANA MAGHRIBI
DI PARANGTRITIS YOGYAKARTA
DALAM TINJAUAN SEMIOLOGI ROLAND BARTHES**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Nasrur Rochman

NIM : 00510038

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1400/2006

Skripsi dengan judul : *Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi di Parangtritis Yogyakarta dalam Tinjauan Semiologi Roland Barthes*

Diajukan oleh :

1. Nama : Nasrur Rochman
2. NIM : 00510038
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

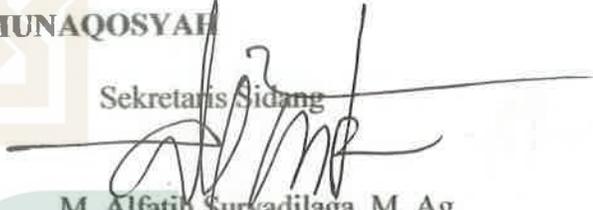
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 22 Juni 2006 dengan nilai : 78,66/ B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

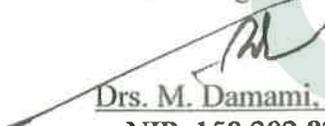
Ketua Sidang


Drs. A. Basir Solissa, M. Ag
NIP. 150 235 497

Sekretaris Sidang


M. Alfatin Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150 289 206

Pembimbing/mesangkap Penguji


Drs. M. Damami, M. Ag
NIP. 150 202 822

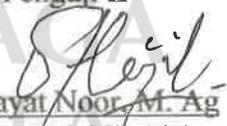
Pembantu Pembimbing


Fahrudin Faiz, M. Ag
NIP. 150 298 986

Penguji I


Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 150 239 744

Penguji II


Hidayat Noor, M. Ag
NIP. 150 291 986

Yogyakarta, 22 Juni 2006

DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M. Hum

NIP. 150 088 748



Drs. Moh. Damami, M. Ag.
Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas Pembimbing

Yogyakarta, 23-05-2006

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

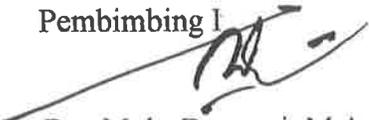
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nasrur Rochman
NIM : 00510038
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul Skripsi : Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi di
Parangtritis Yogyakarta dalam Tinjauan
Semiologi Roland Barthes

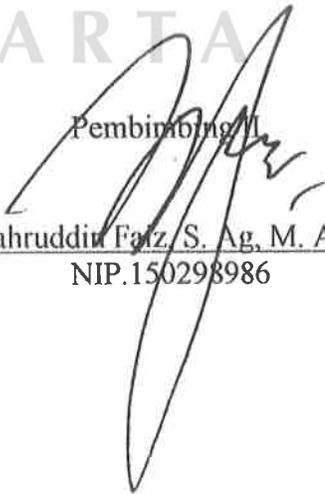
Maka selaku pembimbing/ pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dimunaqosahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Pembimbing I


Drs. Moh. Damami, M. Ag.
NIP. 150202822

Pembimbing II


Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag.
NIP. 150298986

MOTTO

"Mitos itu ingatan cantik selalu hidup dibawah sadar, sebab dikesadaran utub banyak orang menyangkal kenyataan semu, manusia hanya mencicipi asinnya air laut dengan sedikit ke pantai, sementara samudra begitu luas berselaksa air antara, semestinya diarungi bila ingin melampaui".

(Nurel Javissyarqi, "*Sayap-sayap sembrani*")

"Sebuah mitos tidak ada yang abadi, sebab sejarah manusialah yang mengkonversikan realitas kedalam tuturan dan manusia sendirilah yang mengatur hidup matinya bahasa mitis".

(Roland Barthes)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Bapak engkau adalah
Matahariku
Emak engkau adalah
Rembulanku
Terangi rumah gulitaku
Dan jenguklah gundahku
Untuk sejenak waktu.....*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Besar junjungan kita Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, skripsi ini dapat disusun selesaikan dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir Strata Satu (S.I) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Namun demikian penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Fahmi M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. Sudin, M.Hum, selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs. M. Damami, MA, selaku dosen pembimbing I, yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan serta petunjuk kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Fahrudin Faiz, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat, sekaligus sebagai dosen Pembimbing II, terima kasih telah banyak memberikan arahan dan bimbingan serta petunjuk kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku penasehat Akademik yang selalu mengarahkan serta mengingatkan penyusun dalam menjalani aktifitas akademik.
6. Kakakku Mba Ruroh + Mas Siroth, Adikku Uzwang + Ulul, Lek Rofiq + Sekeluarga, Lek Ulin + Sekeluarga (terima kasih atas dukungannya selama ini), Asep dan Dian (kapan ke Jogja Pak Dhe...), Mas Otto Sukatno CR, Mbah Suroso Atmojo (Juru Kunci Makam Syekh Maulana Maghribi), Mbah Marijan (Juru Kunci Merapi Forest), Kawan-kawan Komunitas Rumah Arus: Mas Paox Iben, Mas Betlehem, Om Sujie + sekeluarga, Mas Wahyuddin, Hencip, Ating, Saluang, Inyak, Most-ngex, Yundiel, Ye2nk, Elfa, Benjoet, Cimut, Slashika, Peri Kecil, kawan-kawan AF Angkatan 2000, kawan-kawan Teater Eska UIN Sunan Kalijaga: Tajuddin, Mang Ihin, Mail, K-conk, Muis, Sakri, Rahmat, Dono, Kawan-Kawan Teater Didik (STAIN Pwt), Kawan-kawan Teater Neraca (UTY), Kawan-Kawan Sanggar Suto, Mas Midun + sekeluarga dan Toreant Crew (Ocim, Ipung, Susi), Amreta Crew (Yorfire, Wahyu, Bogel, Hery, Allay, Rini), serta kawan-kawan semuanya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas supportnya selama ini, tanpa kalian skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan.

Kepada semuanya, penulis tidak dapat memberikan apapun yang pantas kecuali untaian do'a serta permohonan kepada Allah SWT, semoga semua amal dan jasa baik mereka diterima Allah SWT, dan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya. *Amien.*

Yogyakarta, 9 Jumadil Awal 1427 H
7 Mei 2006 M

Penulis

Nasrur Rochman
NIM: 00510038



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II MITOLOGI MAKAM SYEKH MAULANA MAGHRIBI.....	16
A. Pengertian Mitologi Secara Umum	16
B. Mitologi dalam Religi dan Kehidupan Bagi Orang Jawa	22
C. Riwayat Hidup dan Mitos Ajaran-ajaran Syekh Maulana Maghribi.....	26
D. Kepercayaan Orang Terhadap Berkah dalam Melakukan Ziarah ke Makam Syekh Maulana Maghribi	31
E. Tradisi Ritual untuk Memperoleh Berkah	33
BAB III PETA PEMIKIRAN ROLAND BARTHES.....	37
A. Sejarah Intelektual Roland Barthes.....	37
B. Semiologi Roland Barthes	41
C. Mitologi dalam Tinjauan Semiologi Roland Barthes	44

BAB IV MITOLOGI MAKAM SYEKH MAULANA MAGHRIBI	
DALAM ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES.....	49
A. Bentuk dan Konsep Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi:	
a. Penanda	49
b. Petanda	53
c. Tanda	54
B. Pemaknaan Terhadap Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi	58
C. Membaca dan Mengurai Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi	60
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

ABSTRAK

Mitologi mengenai tokoh orang-orang suci dikalangan masyarakat Jawa banyak sekali tersebar dan berkembang, baik melalui lisan maupun tulisan. Salah satunya adalah mitologi Syekh Maulana Maghribi yang makamnya berada di Parangtritis Yogyakarta. Akan tetapi dikalangan masyarakat, tokoh ini banyak sekali menimbulkan kerancuan perihal siapakah sebenarnya Syekh Maulana Maghribi? Serta kapan Beliau wafat dan dimakamkan dimana?

Sebagian masyarakat Jawa mengklaim bahwa di daerah mereka masing-masing, Syekh Maulana Maghribi wafat dan dimakamkan. Jasadnya diperkuat dengan adanya cerita-cerita yang berkembang di daerah mereka masing-masing. Tidaklah mengherankan apabila sekarang banyak dijumpai makam Syekh Maulana Maghribi di beberapa daerah diantaranya: di Gresik Jawa Timur, di Banten Jawa Barat, di komplek makam Masjid Demak, bahkan di daerah Parangtritis Yogyakarta.

Akan tetapi pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada permasalahan sisi-sisi mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi yang berada di Parangtritis Yogyakarta. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji, karena pada perkembangannya di masyarakat, makam Syekh Maulana Maghribi dijadikan semacam tempat untuk mendapatkan berkah (*ngalap berkah*). Bahkan banyak masyarakat yang berasal dari kalangan non-Islam atau non-lokal datang untuk melakukan ritual ziarah. Diantara mereka yang datang berziarah, disebabkan karena masih melekatnya kepercayaan mereka terhadap mitos-mitos yang ada pada tokoh Syekh Maulana Maghribi, sehingga menjadikan hal-hal yang bersifat mistik dan ghaib yang mereka cari.

Bagi masyarakat Jawa, fenomena mitologi menjadi semacam wacana yang tak kunjung habisnya untuk dibicarakan, sebab pada fenomena mitologi merupakan fenomena yang berdiri diluar nalar. Semakin tidak masuk akal, semakin banyak pula orang membicarakan dan menggemarinya untuk diekspos secara besar-besaran.

Pada fenomena mitologi inilah, penulis mencoba menganalisisnya dengan analisis semiologi ala Roland Barthes. Karena mitologi merupakan wacana kebudayaan yang sering disalah mengerti oleh masyarakat luas. Sedangkan pada masyarakat itu sendiri tidak pernah mencoba untuk membongkar lebih lanjut bagaimana proses mitosisasi itu terjadi, bahkan urgensi mitos tetap dominan mempengaruhi cara pandang mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam ritual ziarah, seperti yang terjadi pada masyarakat yang berziarah ke makam Syekh Maulana Maghribi.

Ternyata apa yang terjadi pada masyarakat Jawa memang memiliki kebudayaan yang khas. Dimana dalam sistem atau metode budayanya digunakan simbol-simbol atau cerita-cerita mitos sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi komunitasnya. Dalam penggunaan wujud budayanya, hal ini ternyata dilakukan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dari alasan-alasan tersebut, maka masyarakat Jawa masih tetap menerima adanya sebuah mitologi. Karena bagi mereka kualitas kebenaran hakiki tidak mesti bergantung pada kebenaran historisnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika dilihat secara umum, tak satupun khazanah budaya yang mampu berdiri tanpa mitos sebagai cara ungkapnya yang paling asli. Akan tetapi justru di sinilah persoalan yang paling rancu mengemuka, bahwa tak ada satupun perspektif yang bisa mendefinisikan secara komprehensif atau paling tidak mengantarkan pada pemahaman yang lebih utuh tentang mitos itu sendiri karena masing-masing budaya tentu memiliki pandangan yang berbeda tentang hal ini.

Suatu “peristiwa” apakah itu menyangkut tragedi, biografi seorang jenius, ajaran keagamaan, atau apapun nama dan bentuknya yang sudah terjadi dalam perputaran sejarah bumi ini selalu saja diiringi dengan hal-hal yang berbau mitos. Oleh karena itu tidak aneh jika sosok atau perilaku seseorang yang terkenal di masa lalu penuh dengan cerita-cerita yang tidak masuk akal. Biasanya justru bagian yang tidak masuk akal itulah yang banyak digemari, dan diekspos secara besar-besaran.

Kesimpulan umum yang biasanya didapatkan berangkat dari sebuah *distingsi* (perbedaan): Barat versus Timur, yang arkhais (tradisional) berhadapan dengan Modern. Tetapi pengertian ini juga hanya mengantarkan kepada “cara menafsirkan” yang lebih sesuai dengan konteksnya, tidak merujuk kepada warna dasarnya sebagaimana sebuah kebudayaan memandang dan menafsirkan mitos yang mereka miliki.

Ada hal yang menarik ketika mencermati diskursus tentang perbedaan antara kebudayaan masyarakat “Barat” dan masyarakat “Timur” yaitu terletak pada tidak adanya suatu mitologi-religius secara umum di kalangan masyarakat Barat, dibandingkan dengan adanya mitologi-religius yang sangat meresap di kalangan masyarakat Timur. Hal inilah yang memancing pandangan bahwa masyarakat Timur seakan-akan menerima mitos sebagai kebenaran harfiah (historis).¹ Padahal jika mau dibongkar lebih lanjut, ini merupakan satu bentuk kesadaran mitis (baca: mitos) yang menjadi dasar sebuah kepercayaan religius daripada apa yang secara lahiriah diungkapkan sebagai sebuah kebenaran. “Hidup” dalam mitos, mengimplikasikan pengalaman “religius” secara sungguh-sungguh, karena mitos berbeda dengan pengalaman hidup sehari-hari yang biasa.²

Kajian mitos sebenarnya telah sangat berkembang di dunia Barat. Malangnya, hal semacam ini tidak terlihat jejak-jejaknya dalam dunia ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam bidang humaniora. Kalaupun ada, analisis mitos atau sastra lisan yang dilakukan pada umumnya masih terbatas pada usaha mencari nilai-nilai luhur di dalamnya. Nilai-nilai luhur ini dianggap sebagai sesuatu yang sakral, sebagai “pusaka” warisan nenek-moyang yang perlu dilestarikan dan diaktualisasikan atau dicari relevansinya dengan kehidupan masa kini.³

¹ Tokoh-tokoh pewayangan yang sebagian besar diambil dari epos Ramayana dan Mahabarata India, dipercaya benar-benar pernah hidup di Jawa. Begitupun tempat-tempat dan peristiwanya, seperti gunung Mahameru (Jawa: Semeru). Lihat, Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalahan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 26.

² Ruslani, *Tabir Mistik: Alam Gaib dan Perdukunan dalam Terang Sains dan Agama*, (Yogyakarta: Tinta, 2003), hlm. 14-15.

³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 189.

Filsafat atau tradisi Helenesian sejauh dilihat dalam kerangka pandang Barat akan lebih berwajah positivistik meskipun berbagai varian yang muncul tak lagi bisa dianggap sebagai representasi Barat. Tetapi pemujaan terhadap akal, bahkan dalam bentuknya yang paling estetis, dianggap menjadi sangat khas Barat. Lahirnya Eksistensialisme, setelah gelombang pasang pencerahan Cartesian, seakan menegaskan bahwa apa yang dianggap sebagai kebenaran hakiki (essensi) tak mungkin ada tanpa penampakan eksistensi. Di sisi lain karakteristik nilai estetis Timur lebih menekankan pada aspek intuisi daripada akal.⁴

Analisis fenomenologis⁵ memperlihatkan bahwa dunia masyarakat tradisional biasanya penuh dengan yang suci, yang hadir secara simbolis. Kehadirannya itu tampak dari *hierofani* yang dipertegas oleh ritus dan simbol.⁶ Bila terlihat suatu objek atau bila suatu peristiwa dialami, orang cenderung menghubungkannya dengan apa yang pernah terjadi dan dihayati dahulu. Tidak jarang pula hal itu dilihat sebagai suatu tanda atau peringatan akan terjadinya sesuatu di masa mendatang. Salah satu kekhasan manusia ialah mencoba merasakan kembali penghayatan masa lampau serta memproyeksikan atau membayangkan diri berada di masa mendatang. Lampau, kini, dan akan datang (nanti) merupakan suatu jaringan peristiwa, atau *network of events*.⁷

⁴ Agus Sachari, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, (Bandung: Penerbit ITB, 2002), hlm. 9.

⁵ Fenomenologi pada arti yang sempit merupakan ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Sedangkan pada arti yang luas adalah: ilmu tentang fenomen-fenomen atau apa saja yang tampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 234.

⁶ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm 15.

⁷ *Ibid*, hlm. 79.

Bagi sebagian besar orang pada zaman modern seperti sekarang ini, mitologi (dongeng rakyat) hanya dipandang sebagai dongeng belaka. Padahal, sangatlah beda antara dongeng dan kearifan. Bagi orang tua *tempo doeloe*, cerita rakyat bukanlah sekadar dongeng, melainkan ajaran kearifan, dan bisa pula merupakan ajaran dan nilai-nilai yang menuntun tingkah laku anak-turun, ia adalah *wisdom*. Tetapi bagi masyarakat modern, hal itu tentu sudah tidak relevan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Bahkan ia dianggap takhayul, semacam dongeng menjelang tidur. Padahal setiap masa memiliki kearifannya sendiri, dan setiap masyarakat, adat, tradisi, atau budaya, memiliki kearifannya tersendiri, memiliki pola pendidikannya tersendiri. Dan modernitas telah mencerabut itu semua. Hingga terjadilah masyarakat tanpa masa lalu, seperti pohon tanpa akar, rapuh dan mudah roboh, meski hanya berhadapan dengan semilir angin.⁸

Tetapi menjadi sebuah pertanyaan besar ketika peradaban “Barat” selalu dipresentasikan sebagai peradaban yang gemilang yang rautnya hingga sekarang tetap berlangsung. Sedangkan peradaban “Timur” dipinggirkan dan diposisikan sebagai peradaban yang lebih rendah daripada “Barat”, serta ditekstualisasikan mengalami peredupan historis. Dalam wacana *post-colonial-studies*, bisa dilihat suatu bentuk analisa yang cukup cerdas betapa nilai-nilai estetik yang dianggap agung oleh kebudayaan “Timur”, disudutkan ke dalam narasi budaya “yang sakit” melalui teori-teori kebudayaan modern maupun postmodern. Jatuhnya keagungan itu menjadi wacana *kitch*, primitif, ataupun sekadar tanda tak bermakna. Dalam

⁸ Zainal Arifin Thoha, ‘kearifan Lokal dan Spiritualitas Sosial’, (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 27 Januari 2006), hlm. 10.

teks yang lahir dari kebudayaan Barat, “Timur” di lain pihak juga diangkat sebagai komoditas lancongan yang menarik, karena di dalamnya terkandung misteri dan aspek mitologis yang menghibur.

Dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, di kenal kisah Wali Sanga.⁹ Catatan *Babad Tanah Jawa* misalnya, tentang ramalan yang dipergunakan berulang kali untuk membenarkan pendirian Mataram dan konversi keraton-keraton ke dalam Islam.¹⁰ Pemitosan tentang “Wali Sanga”¹¹ sebagai pelindung masyarakat dan raja-raja Jawa-Islam, serta gubahan para pujangga kejawen ternyata segera diterima oleh masyarakat, khususnya dikalangan pesantren. Hal ini menjadi wajar karena Islam yang datang ke Indonesia sejak abad ke-13 memang Islam sufi yang disebarkan oleh guru-guru tarekat. Alam pikiran sufisme sejak semula tidak jauh berbeda dengan tradisi

⁹ Wali Sanga adalah sejarah sekaligus mitos. Sebagai sejarah nampak jelas siapa yang dimaksud dengan Wali Sanga, walaupun terjadi perbedaan tentang siapa tiap-tiap anggota Wali Sanga itu jika dikonfrontasikan dengan tokoh sejarah yang konkrit. Sebagai mitos bisa diambil contoh Syekh Maulana Magribi yang dalam kehidupan dan praktek-praktek mistiknya kompleks dan sering berlawanan. Baik menurut *babad* maupun tradisi lisan, beliau merupakan orang pertama dari Wali Sanga tersebut, dan merupakan anak raja Mekah, serta masih keturunan Nabi Muhammad s.a.w. yang diperintahkan datang ke Jawa untuk mengislamkan rakyat Jawa. Dekat Parangtritis tempat Ratu Kidul (ratu dunia roh), terdapat sebuah tempat keramat yang didedikasikan padanya. Lihat Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 142.

¹⁰ Salah satu ramalan yang paling penting adalah bahwa kanjeng Ratu Kidul hanya akan kawin dengan pendiri Mataram, yang pada masa mendatang akan menguasai seluruh Jawa dan menetapkan Islam sebagai agama kerajaan. Dalam ramalan ini, memproyeksikan sejarah kedalam masa lalu mitis. Mataram menghadirkan dirinya sebagai kerajaan yang sah. *Ibid.*, hlm. 56.

¹¹ Contoh lain adalah cerita Sunan Kalijaga mengenai pembangunan Masjid Demak yang dibangun oleh para wali hanya dalam waktu semalam. Atap tengahnya di topang empat kayu raksasa, yang salah satunya tidak utuh karena di susun dari beberapa balok potongan dari para wali yang mengerjakan sebelumnya. Karena Sunan Kalijaga terlambat datang (dalam ceritanya Sunan Kalijaga pergi ke Mantingan terlebih dahulu untuk berdoa kepada salah satu roh yang mendiami pulau Jawa: dikediaman pertapa wanita dari Cemara Tunggal atau Dewi Laut Selatan), maka Sunan Kalijaga tidak menghasilkan pekerjaan yang utuh. Sunan Kalijaga juga yang membetulkan kiblat Masjid (mengarah ke Mekah). Beliau juga yang mendapatkan baju wasiat “Antakusuma” yang jatuh dari langit di dalam masjid pas ditengah-tengah para wali sedang musyawarah. Lihat H.J de Graaf dan Th.G.Th Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1989), hlm. 32.

agama lama yang mengeramatkan orang-orang suci atau waliullah beserta azimat-azimatnya¹².

Keberadaan orang-orang suci dalam menyiarkan agama Islam di Pulau Jawa dalam pelaksanaannya menggunakan kesaktian untuk memberikan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa, dengan kesaktian yang dimiliki serta metode sufistik dan kultural yang digunakan dalam menyiarkan agama Islam, dikarenakan bahwa masyarakat Jawa masih menyukai hal-hal yang bersifat ghaib dan luar biasa¹³, sehingga masyarakat Jawa menganggap bahwa orang-orang suci atau Waliullah tersebut dianggap sebagai orang yang membawa berkah. Kemudian oleh masyarakat Jawa, cerita mengenai tokoh orang-orang suci banyak yang menjadi mitos. Cerita-cerita mitos tentang orang-orang suci yang tersebar di Pulau Jawa seringkali tidak dapat diterima oleh nalar.¹⁴

Salah satu cerita yang menjadi fenomena tentang orang suci pada masa-masa awal Islam berkembang di Pulau Jawa adalah Syekh Maulana Maghribi. Ulama ini dikenal sebagai seorang yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam penyiaran agama Islam di Pulau Jawa, namun demikian halnya sebagai ulama yang besar dan masih satu angkatan dengan Wali Sanga terbatas mengenai cerita lisan dan literatur yang menerangkannya. Dibandingkan dengan para tokoh Wali Sanga¹⁵. Dengan adanya hal tersebut, maka cerita yang berkembang dalam masyarakat yang berbentuk mitos kadang-kadang malah membingungkan. Salah

¹² Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 21.

¹³ S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, terj., Dick Hartoko, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 101-107.

¹⁴ Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 120-130.

¹⁵ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*. (Bandung: Mizan, 1995). hlm. 24.

satunya ada yang mengatakan bahwa Syekh Maulana Maghribi adalah nama lain dari Syekh Maulana Malik Ibrahim yang merupakan salah satu dari tokoh Wali Sanga¹⁶, padahal dalam literatur yang lain Syekh Maulana Maghribi merupakan saudara ipar dengan Syekh Maulana Malik Ibrahim. Dengan melihat hal ini, terdapat kurang adanya kejelian dan akan membuat kesalahan informasi yang cukup fatal bagi penelitian di bidang sejarah Islam.

Lebih lanjut lagi terdapat adanya paradoks bahwa di daerah Parangtritis Yogyakarta, terdapat tempat ziarah yang diklaim oleh masyarakat setempat sebagai makam Syekh Maulana Maghribi. Karena dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa, Syekh Maulana Maghribi ditugaskan oleh Sunan Ampel untuk mensyiarkan agama Islam di Banten, sehingga jika terdapat makam Syekh Maulana Maghribi di Yogyakarta bagian selatan, berarti terdapat pula kerancuan.¹⁷

Di sisi lain, mitos juga menjadi kajian yang menarik di lingkungan antropologi Barat (seperti dirintis oleh Levi-Strauss) dan filsafat budaya (van Peursen). Jika para etnolog, antropolog dan ilmuwan-ilmuan sosial semacam Evert Prichard, Peter L. Berger, Levi Strauss, banyak mengambil contoh mitologi pada masyarakat arkaik atau masyarakat tradisi, kajian budaya (*cultural studies*) justru banyak menganalisis mitos-mitos hidup yang lahir dari perkembangan budaya kontemporer (*budaya massa*), seperti iklan (dunia pen-citra-an) dan pengaruhnya terhadap mitos kecantikan, atau telaah feminisme yang menggunakan pendekatan

¹⁶ Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 24-31.

¹⁷ Sumarjiyanto, "Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi di Parangtritis Kabupaten Bantul", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004, hlm. 4.

psikologis sehingga memunculkan teori Cinderella untuk menjelaskan perilaku masyarakat modern. Ciri mitos dan fungsinya inilah yang coba diteorisasikan oleh Roland Barthes dengan menggunakan pendekatan semiologi.

Dalam menganalisis mitologi, Barthes melihat mitos sebagai sebuah bentuk yang dapat diartikan sebagai tipe wicara, karena segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri.¹⁸

Roland Barthes memang secara khusus tidak pernah meneliti tentang mitologi makam Syekh Maulana Maghribi, tetapi pandangan-pandangannya cukup berpengaruh dalam kancah pemikiran kontemporer. Hal ini juga sejalan dengan perkembangan kajian semiologi yang tidak terbatas pada ilmu bahasa saja, seperti dilakukan oleh pendahulunya yaitu Ferdinand de Saussure maupun Charles Sanders Pierre, tetapi juga sudah merembes jauh dalam kajian ilmu-ilmu sosial-humaniora. Keberadaan mitos begitu kuat tertanam dalam alam kesadaran masyarakat Jawa, bahkan dalam membaca setiap perkembangan sejarah atau peristiwa, urgensi mitos tetap masih dominan mempengaruhi cara pandangnya. Sehingga untuk lebih melihat bagaimana mitologi makam Syekh Maulana Maghribi dalam perspektif kekinian, pendekatan semiologi model Barthes dianggap paling relevan.

Berangkat dari uraian di atas, penulis mengajukan penelitian ini sebagai bahasan skripsi dengan mengambil tema Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi di Parangtritis Yogyakarta dalam Tinjauan Semiologi Roland Barthes.

¹⁸ Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi dan A. Sihabul Millah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 152.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah sebagaimana terurai di atas, nampak bahwa mitologi makam Syekh Maulana Maghribi begitu melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Mitologi dalam pandangan masyarakat Jawa merupakan sesuatu yang diperlukan manusia untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang alam lingkungan dan sekitarnya, selain itu berfungsi juga sebagai penyedia rasa makna hidup agar merasa hidupnya tidak sia-sia. Hal-hal lain akan disinggung sejauh hal itu mendukung alur pembahasan.

Secara lebih rinci, permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi di Parangtritis Yogyakarta?
2. Bagaimana Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi jika ditinjau dari perspektif Semiologi Roland Barthes?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bentuk Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi di Parangtritis Yogyakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan perspektif Roland Barthes dalam kajian semiologi, tentang Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi dilihat dari sudut pandang berbeda.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi persyaratan sebagai calon sarjana Strata I di bidang Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Berupaya untuk mengembangkan kajian filsafat tentang persoalan-persoalan kebudayaan, khususnya kebudayaan Islam di Jawa.
- c. Melalui pembahasan yang diangkat dalam penelitian skripsi ini, penulis berharap agar nantinya menjadi sumbangsih bagi perkembangan ilmu-ilmu yang terkait.

D. Tinjauan Pustaka

Banyak literatur yang membahas tentang tokoh Syekh Maulana Maghribi. Pembahasan yang ada terkait dengan proses penyebaran agama Islam di Pulau Jawa pada masa awal. Sosok Syekh Maulana Maghribi sangat erat hubungannya dengan keberadaan Wali Sanga dan bahkan merupakan orang yang mempunyai andil cukup besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Namun demikian, tokoh Syekh Maulana Maghribi kurang begitu tuntas dibicarakan mengenai jati dirinya sebagai ulama awal di Pulau Jawa. Hal ini terkait dengan sejarah dan peranannya dalam penyebaran agama Islam, informasi yang ada dan berkembang adalah mitologi serta cerita lisan masyarakat yang sudah jauh dari kebenaran serta sulit untuk diterima oleh nalar.

Berbagai macam literatur yang menulis tentang Syekh Maulana Maghribi antara lain disebutkan oleh Wahyudi Suriyatno¹⁹ dalam Skripsinya yang berjudul *Mitos Syekh Maulana Maghribi pada Masyarakat Parangtritis*, yang isinya tentang kegiatan dakwah Syekh Maulana Maaghribi di sekitar Parangtritis. Skripsi Sumarjiyanto²⁰ yang berjudul *Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi di Parangtritis Kabupaten Bantul*, juga memberikan gambaran tentang sisi Mitologinya Syekh Maulana Maghribi dengan fenomena mistiknya. Selain itu, literatur yang membahas tokoh Syekh Maulana Maghribi terdapat dalam buku *Mengislamkan Tanah Jawa*, karya Widji Saksono. Buku tersebut menegaskan silsilah Syekh Maulana Maghribi, namun karena terbatasnya hal yang dibahas, mengakibatkan untuk lebih jauh mengetahui mengenai Syekh Maulana Maghribi belum dapat terungkap secara gamblang²¹. Pembahasan Syekh Maulana maghribi secara mitologi juga tertulis dalam buku *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* karya Mark R Woodward. Pembahasan dalam buku tersebut mengisahkan dalam berbagai versi cerita sufistik.²²

Sedangkan dalam tinjauan semiologi Roland Barthes buku yang berjudul *Mitologi* yang ditulis oleh Roland Barthes dan diterjemahkan oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah, menjadi buku acuan karena Roland Barthes dalam menganalisis mitologi menggunakan pendekatan semiologi, dimana mitos sebagai sebuah bentuk dapat diartikan sebagai tipe wicara, karena segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek

¹⁹ Wahyudi Supriyatno, "*Mitos Syekh Maulana Maghribi pada Masyarakat Parangtritis*", Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998, hlm. 46-51.

²⁰ Sumarjiyanto, *op.cit.*, hlm. 22-30.

²¹ Widji Saksono, *op.cit.*, hlm. 34-35.

²² Mark R Woodward, *op.cit.*, hlm. 140-144.

pesannya, namun oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri²³. Sedangkan buku yang berjudul *Semiologi Roland Barthes* yang ditulis Kurniawan merupakan buku dengan sebuah tinjauan atas semiologi Barthes untuk memperoleh pemahaman tekstual yang integral dan memadai di taraf filsafat. Dari buku ini, diupayakan sedikitnya akan tergali pemikiran Barthes tentang metabahasa, retorika, mitologi, dan ideologi yang menjadi kata-kata kunci dalam konsep umum semiologinya.²⁴

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (*data*) utama, sehingga lebih sebagai penelitian dokumenter (*documentary research*). Objek penelitian ini adalah mengajukan analisis kritik terhadap Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi di Parangtritis Yogyakarta, dengan memakai pendekatan semiologi Roland Barthes dalam mengurai wacana mitologi.

2. Sifat Penelitian

Sifat Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yaitu mengurai secara ilmiah-sistematis dan objektif atas Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi di Parangtritis Yogyakarta, dengan memakai pendekatan semiologi dalam perspektif Roland Barthes.

²³ Roland barthes, *op.cit.*, hlm. 153.

²⁴ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: IndonesiaTera, 2001), hlm. 51.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam membahas skripsi ini adalah pendekatan *filosofis* yaitu sebuah pendekatan yang menggambarkan tentang proses terjadinya perilaku (pemikiran) sekaligus sudut posisi manusia yang membawanya pada proses perilaku (pemikiran) tertentu.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data diambil dari sumber kepustakaan, baik itu berupa buku, buletin, majalah, ensiklopedi maupun sumber-sumber yang berkaitan dan menjadi sumber primer dalam penelitian, sedangkan tulisan-tulisan yang lain dan berkaitan dengan pembahasan menjadi sumber data sekunder.

Selain itu untuk mendukung analisis pembahasan, penulis melakukan observasi dan wawancara.

5. Analisis Data

a. Interpretasi

Dalam interpretasi termuat hubungan-hubungan yang beraneka ragam, yang merupakan satuan unsur-unsur metodis dan menjamin bahwa interpretasi bukan semata-mata kegiatan manusuka, melainkan bertumpu pada *evidensi objektif*, dan mencapai kebenaran otentik.

b. Deskripsi

Untuk mengurai secara teratur seluruh konsepsi buku.

c. Refleksi

Untuk membentuk konsepsi tentang Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi bila didedah dengan tinjauan Semiologi ala Roland Barthes.

d. Komparasi

Untuk membandingkan dengan buku-buku lain tentang hal yang sama.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab dirinci menjadi beberapa sub bab.

Bab pertama, terdiri atas: Bab Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk mengantarkan kita pada masalah sebenarnya yang disusun pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua, terdiri atas: Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi meliputi: a) Pengertian Mitologi secara umum, b) Mitologi dalam Religi dan Kehidupan bagi Orang Jawa, c) Riwayat Hidup dan Mitos Ajaran-ajaran Syekh Maulana Maghribi, d) Kepercayaan Orang Terhadap Berkah dalam melakukan Ziarah Makam Syekh Maulana Maghribi, e) Tradisi Ritual untuk Memperoleh Berkah.

Bab ketiga, terdiri atas: Peta Pemikiran Roland Barthes meliputi: a) Sejarah intelektual Roland Barthes, b) Semiologi Roland Barthes, c) Mitologi dalam Tinjauan Semiologi Barthes.

Bab keempat, terdiri atas: Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi dalam Tinjauan Semiologi Roland Barthes meliputi: a) Bentuk dan Konsep Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi, yang meliputi: Penanda, Petanda, dan Tanda, b) Pemaknaan Terhadap Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi, c) Membaca dan Mengurai Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi.

Bab kelima, adalah bab penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran berisi suatu kritik yang membangun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di depan, maka dapat ditarik kesimpulan dari apa yang dimaksudkan dengan adanya Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi sebagai berikut:

1. Bahwasannya Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi merupakan sebuah cerita yang memiliki peranan penting bagi masyarakat Jawa, sebab sistem kepercayaan masyarakat terhadap Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi mengandung unsur-unsur supranatural, mistik dan ghaib, yang semuanya mengandung bayang-bayang tentang Tuhan, serta kekuatan-kekuatan ghaib lainnya. Dengan begitu sebuah Mitologi melahirkan upacara-upacara ritual keagamaan sebagai simbol tradisi masyarakat. Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih melekat pada masyarakat Jawa adalah Ziarah. Dalam hal ini, ziarah dilakukan pada makam Syekh Maulana Maghribi. Meskipun pada makam Syekh Maulana Maghribi yang berada di Parangtritis Yogyakarta menimbulkan beragam kerancuan, akan tetapi oleh kebanyakan orang meyakini bahwa disanalah tempat dimakamkannya Syekh Maulana Maghribi. Oleh sebab itulah masyarakat masih menziarahinya. Melalui ritual ziarah yang dilakukan, diharapkan peziarah mampu berkomunikasi dengan hakekat tertinggi yang diyakini sungguh ada, penuh kekuatan dan menjadi sumber energi kehidupan. Lewat tindakan ritual manusia beralih dari keadaan profan ke situasi sakral. Pada ziarah tersebut

terdapat dinamika kreatif dan simbolik antara pemahaman peziarah atas teks suci dengan referensi ayat suci dalam do'a dan pemahaman mengenai orang-orang suci yang tidak bisa dilepaskan dari paradigma kulturalnya, sehingga ziarah di makam Syekh Maulana Maghribi bukan lagi merupakan imitasi dari ziarah-ziarah ditempat lain yang diyakini oleh masyarakat luas, tetapi mempunyai sistem makna yang sistematis dan kuat warna lokalitasnya. Ritual ziarah lebih ditekankan untuk mendapatkan berkah yang berguna bagi diri maupun masyarakat luas.

2. Aspek analisis Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi dengan memakai tinjauan Semiologi Roland Barthes adalah bahwa dalam analisis mitis seseorang akan berhadapan dengan tiga istilah yang telah disebutkan Barthes yaitu: penanda, petanda, dan tanda. Analisis mitis perlu difokuskan pada sistem semiotika tingkat kedua, dan hal ini tidak mudah, karena apa yang terlihat, terdengar, dan terbaca dalam Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi merupakan semiotik tingkat pertama. Oleh karena itu, analisis mitis ini harus diarahkan pada asal-usul atau pembentukan sistem semiotik tingkat dua dengan melihat unsur-unsur (konotator) sebagai unsur pembentuk makna.
 - a. Penanda semiotik tingkat pertama pada Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi adalah adanya ide-ide atau gagasan-gagasan dalam menciptakan mitos, baik itu gagasan dari perorangan maupun sekelompok orang dari masyarakat yang tentunya menginginkan sebuah perubahan keadaan pada tatanan berkehidupan, dengan disandarkan pada orang-orang suci seperti Syekh Maulana Maghribi.

Sedangkan dalam penanda semiotik tingkat kedua adalah tentang adanya catatan-catatan, baik itu berupa tradisi *babad*, dan teks-teks sejenisnya, atau cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat seperti *Babad Tanah Jawi* yang mengisahkan mengenai Mitologi Syekh Maulana Maghribi. Untuk lebih jelas bisa dibaca mengenai cerita Syekh Maulana Maghribi dengan Dewi Rosowulan, yang dipandang sebagai makna bacaan.

- b. Petanda dari Mitologi Makam syekh Maulana Maghribi adalah: dengan adanya penyebutan “ziarah” pada makam Syekh Maulana Maghribi. Dengan berziarah ke makam Syekh Maulana Maghribi, mereka akan mendapatkan berkah atau sesuatu yang sesuai dengan yang mereka inginkan untuk menjadi landasan sebuah konsep. Petanda bukanlah benda, melainkan sebuah representasi. Maka dalam hal ini dibutuhkan komunikasi melalui “bahasa”. Sebuah konsep yang pada mulanya hanya berarti isi pesan (*contens; message*) dari suatu proses komunikasi yang melibatkan komunikator. Lambat laun akan menjadi sesuatu yang amat terikat kepentingan; ideologi, dan bahkan budaya yang merancang “bahasa mitos” yang hidup dalam masyarakat Jawa dalam arti luas.

- c. Tanda yaitu: catatan-catatan, ataupun cerita-cerita yang mempunyai kepentingan tertentu atas Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi sebagaimana cerita di atas. Dari cerita antara Syekh maulana Maghribi dengan Dewi Rosowulan terlihat bahwa penanda menjadi kosong,

sedangkan tandanya menjadi penuh. Hal ini disebabkan adanya sebuah kepentingan dari pemitosan tersebut. Ada dua implikasi penting dari cerita di atas berkenaan dengan Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi. Pertama adalah bahwa melalui mitos tersebut masyarakat akan berpandangan bahwa hanya melalui orang-orang suci, kekuasaan Allah diwujudkan. Kedua adalah dengan berziarah ke makam Syekh Maulana Maghribi, berarti apa yang kemudian menjadi keinginan dari peziarah tersebut akan dikabulkan melalui perantara seorang Waliyullah.

Dengan melihat analisis di atas dapat dilihat bahwa penanda mitos menampilkan dirinya secara ambigu, pada saat bersamaan ia adalah makna sekaligus bentuk, di satu sisi penuh namun di sisi lain adalah sebaliknya. Sebagai makna, penanda telah mendalilkan diri sebagai sebuah bacaan. Makna akan selalu ada bagi bentuk seperti halnya cadangan instan sejarah, seperti kekayaan yang selalu ikut, dimana ada kemungkinan untuk mendatangkan dan menolaknya dalam waktu yang relatif cepat. Konsep Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi menyusun kembali rentetan sebab dan akibat, alasan dan tujuan. Konsep berbeda dengan bentuk, ia kabur dan tidak stabil. Konsep mitis sangat rentan dengan sejarah, ia dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi. Melalui konsep inilah sejarah dicangkokkan ke dalam mitos.

B. Saran-Saran

1. Apa yang disuguhkan dunia pada mitos merupakan realitas historis yang didefinisikan, kendatipun ia kembali hanya sesaat dan oleh cara dimana

manusia menggunakan atau memproduksinya. Apa yang diberikan mitos pada saat ini adalah gambaran alamiah realitas ini, sebab ia dibentuk oleh lenyapnya segala hal yang historis. Untuk itu bukan kepercayaan terhadap mitos yang harus ditumbuhkan, melainkan kepercayaan terhadap Allah ta'ala yang menguasai alam semesta beserta misteri-misterinya sebagai wujud kekuasaan-Nya.

2. Skripsi ini penulis rasa jauh dari sempurna, maksud dan tujuan penulis hanyalah sedikit ingin membuka cakrawala tentang sebuah fenomena Mitologi pada Makam Syekh Maulana Maghribi dengan menggunakan pendekatan semiologi ala Roland Barthes. Penulis juga sangat mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri serta orang lain. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penul's mengucapkan banyak terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah rela membantu demi selesainya penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas budi baik dan amal kebaikan kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R. O'G. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. terj. Ruslani, Yogyakarta: Qalam, 2000
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001
- Amin, Darori M. (ed.). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Armstrong, Karen. *A History of God*. Terj. M. Sadat Ismail, Jakarta: Nizam Press, 2001
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000
- Barthes, Roland. *Mitologies*. New York: Hill and Wang, 1983
- _____, *Mitologi*. terj. Nurhadi dan A. Sihabul Millah, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Bakker, Anton. *Filsafat Barat Abad XX*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- _____, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Budiman, Kris. *Jejaring Tanda-tanda: Strukturalisme dan Semiotika dalam Kritik Budaya*. Magelang: IndonesiaTera, 2004
- Culler, Jonathan. *Barthes*. Terj. Ruslani, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- De Jong, S. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Terj. Dick Hartono, Yogyakarta: Kanisius, 1976
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003
- Geertz, Clifford. *The Religion of Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1983
- Hasyim, Umar. *Setan sebagai Tertuduh dalam Masalah: Sihir, Tahayul, Perdukunan dan Azimat*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1978

- Hariwijaya, M. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004
- Hadikusuma, Himan. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003
- Ibrahim, Idi Subandy dan Dedy Djamaluddin Malik. *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera, 2001
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1982
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Mulkan, Abdul Munir. *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Terj, Dick Hartoko. Yogyakarta: LkiS, 2001
- _____, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986
- Nafis, Muhammad Wahyuni (ed.). *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Pranoto, Ki Agung. *Mitologi Supranatural: Saatnya Dukun Bicara (Tinjauan Kritis terhadap Takhayul dan Kebatinan)*. Yogyakarta: Yayasan Galang Press, 2000
- Rasjidi, H.M. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967
- Ruslani. *Tabir Mistik: Alam Gaib dan Perdukunan dalam Terang Sains dan Agama*. Yogyakarta: Tinta, 2003
- Santoso, Suwito. *Babad Tanah Jawa (Galuh Mataram)*. 1979
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999
- Sobari, Mohammad. *Mitos dan Para Petapa*. Jakarta: Puspa Swara, 1995

- Sofwan, Ridin dkk. *Islamisasi di Jawa, Penyebar Islam di Jawa menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Sugito, Zen Rachmat. *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Lembaga Persma EKSPRESI, 2005
- Sukatno, Otto CR. *Dieng Poros Dunia: Menguak Jejak Peta Surga Yang Hilang*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004
- Sumarjiyanto. *Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi di Parangtritis Kabupaten Bantul*. Skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Sunardi, ST. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal, 2002
- Supriyatno, Wahyudi. *Syaikh Maulana Maghribi pada Masyarakat Parangtritis*. Skripsi pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Susanto, P.S. Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Storey, John. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Terj. Mohammad Wahyuni Nafis. Yogyakarta: Qalam, 2003
- Thoba, Zainal Arifin. *Kearifan Lokal dan Spiritualitas Sosial*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 2006
- Woodward, Mark .R. *Islam Jawa: kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Terj. Hairus Salim H.S. Yogyakarta: LKiS, 1999
- Yumarmanto, Mateus. "Mitos dan Kekuasaan". dalam Majalah *Busos*, edisi tahun XXI, no. 203, 1993
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. *Mitologi Jawa Dalam Puisi Indonesia 1971-1990*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002